

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi di jaman globalisasi telah membawa dampak pada pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Salah satu kegiatan yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi yaitu melakukan investasi di pasar modal. Pasar modal Indonesia memiliki peran besar bagi perekonomian negara. Dengan adanya pasar modal, investor dapat menginvestasikan dananya pada berbagai sekuritas dengan harapan memperoleh imbalan (*return*). Menurut Fahmi (2018:52) pasar modal adalah tempat berbagai pihak, khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*), dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau memperkuat modal perusahaan. Pasar modal menjadi bagian penting dalam suatu perusahaan untuk menjadi sarana pendanaan yang tepat. Dana yang diperoleh merupakan sumber pendanaan jangka panjang sehingga perusahaan dapat mengoptimalkan dana tersebut untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Keputusan dana yang dilakukan secara tidak optimal akan menimbulkan biaya tetap dalam bentuk biaya modal yang tinggi, ini akan mengakibatkan rendahnya profitabilitas perusahaan.

Salah satu bentuk investasi dalam pasar modal adalah saham. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Selain itu, pasar modal juga memberikan kemungkinan dan peluang bagi investor untuk memperoleh pengembalian yang diharapkan. Keputusan investor harus didasarkan pada kemahaman investor sendiri tentang evolusi harga saham perusahaan sebagai tujuan

investasi. Hal ini untuk memungkinkan investor memperoleh tingkat pengembalian yang diharapkan dengan resiko minimal. Terdapat dua bentuk pengembalian yaitu; dividen dan capital gain. Seorang investor perlu mengetahui cara berinvestasi dengan memahami saham mana yang *undervalued* dan layak untuk dibeli dan saham mana yang dinilai terlalu tinggi dan layak untuk dijual.

World Health Organization (WHO) telah menyatakan *coronavirus disease* (Covid-19) sebagai pandemi pada bulan Maret 2020. Masifnya penyebaran Covid-19 membuat peningkatan kasus virus ini begitu cepat. Dampak dari Covid-19 menimbulkan gangguan pada rantai nilai dunia usaha, sehingga banyak usaha di berbagai sektor berhenti operasi baik sementara maupun permanen. Berdasarkan hasil data dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 mengalami kontraksi sebesar 2,07 persen dibandingkan tahun 2019. Pandemi Covid-19 di Indonesia mempengaruhi pasar modal dan menyebabkan terjadinya perubahan waktu perdagangan di Bursa Efek Indonesia dan hal ini merupakan sinyal negatif yang menyebabkan investor lebih tertarik untuk menjual kepemilikan sahamnya (Kusnandar dan Bintari, 2020).

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang melakukan pengolahan bahan mentah menjadi suatu barang jadi yang diperjual belikan kepada masyarakat untuk mendapatkan keuntungan. Perusahaan ini tidak hanya berfungsi dalam proses produksi, berikut beberapa fungsi lain untuk kegiatan dan tujuan perusahaan manufaktur, diantaranya fungsi pemasaran, fungsi administrasi dan umum, serta fungsi keuangan. Perusahaan manufaktur merupakan penopang utama perkembangan industri di Indonesia dibandingkan industri yang lain, perkembangan industri manufaktur di Indonesia juga dapat digunakan untuk

melihat perkembangan industri secara nasional. Sektor utama di dalam perusahaan manufaktur dibagi menjadi tiga, yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Setelah berjuang kurang lebih dua tahun menghadapi pandemi Covid-19, Kementerian Perindustrian mengatakan perusahaan manufaktur mencatat pertumbuhan 3,67 persen sepanjang tahun 2021 yang satunya ditopang oleh industri alat angkutan yang meningkat sebesar 17,82 persen. Realisasi itu diikuti industri logam dasar naik 11,5 persen dan industri mesin dan perlengkapan meningkat sebanyak 11,43 persen (Lestari, February 13, 2022).

Industri dasar dan kimia merupakan kegiatan industri yang mencakup usaha pengubahan material dasar menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi yang masih akan diproses lagi, industri kimia ini mencakup pengelolaan bahan-bahan terkait kimia dasar yang akan dipergunakan untuk proses produksi selanjutnya untuk menunjang pembangunan di bidang manufaktur, pertanian, infrastruktur dan *real estate*. Industri dasar dan kimia mampu memberikan kontribusi yang penting bagi perekonomian nasional. Industri kimia ini masuk dalam *top three* kontribusi terbesar terhadap kinerja sektor industri untuk pengelolaan nonmigas sehingga sektor ini menjadi sektor yang berperan penting pada pertumbuhan industri manufaktur. Alasan penelitian ini memilih perusahaan yang bergerak di bidang sektor industri dasar dan kimia karena industri ini merupakan salah satu industri manufaktur yang diunggulkan dan memiliki pencatatan pertumbuhan yang baik. Meskipun, produktivitas melemah, namun minat investasi tidak surut. Industri ini juga dibutuhkan oleh industri lainnya karena kebutuhan akan bahan kimia.

Investor yang akan melakukan suatu investasi tentunya memerlukan banyak informasi akurat berupa informasi fundamental. Informasi fundamental merupakan

informasi yang berhubungan dengan kondisi perusahaan, semakin baik kinerja keuangan perusahaan maka permintaan saham perusahaan tersebut akan meningkat, sehingga akan meningkatkan harga saham perusahaan. Analisis terhadap kinerja keuangan perusahaan yang sistematis dan terukur sangat membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi. Perusahaan yang terdaftar di BEI wajib menyampaikan informasi keuangan yang merupakan bentuk dari kinerja perusahaan dan tercermin dalam laporan keuangan perusahaan.

Menurut Kasmir (2019:7) laporan keuangan perusahaan merupakan dasar dari perhitungan rasio-rasio keuangan untuk menilai suatu kondisi perusahaan dimasa lalu, saat ini dan masa mendatang. Perhitungan rasio-rasio ini bertujuan untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan. Menurut Munawir (2017:3) analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca ataupun laporan laba rugi baik secara individu maupun kombinasi dari keduanya. Analisis kondisi keuangan biasanya menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas dan rasio pasar. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan yaitu; *current ratio* (CR), *earning per share* (EPS), *price to book value* (PBV), *debt to equity ratio* (DER) dan *return on asset* (ROA).

Current ratio atau rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seluruh kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia (Kasmir, 2019:134). Nilai CR yang meningkat menandakan bahwa suatu perusahaan sangat likuid karena memiliki aset lancar yang lebih besar dari kewajiban lancarnya, sehingga perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Dengan demikian, para investor akan tertarik

untuk menanamkan sahamnya karena menilai kinerja perusahaan tersebut mampu melunasi kewajiban jangka pendek dengan sangat baik. Hal ini akan berpengaruh terhadap peningkatan harga saham di pasar modal.

Menurut Penelitian dari Novalddin (2020) dan Sinaga, dkk (2020) bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, dkk (2019) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian Yudha (2021) *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut Fahmi (2018;138) *earning per share* merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pengakuan pasar akan suatu perusahaan antara pendapatan setelah pajak dengan seluruh jumlah saham yang beredar di perusahaan tersebut. EPS merupakan rasio yang dapat menggambarkan/mencerminkan prospek *earning* (laba) perusahaan di masa mendatang. EPS juga dijadikan sebagai indikator laba yang sering diperhatikan oleh investor, karena EPS memberikan informasi kepada para pihak luar seberapa jauh perusahaan menghasilkan laba untuk tiap lembar saham yang beredar dipasaran. EPS merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Kenaikan EPS menunjukkan perusahaan dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangan sedang mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba. Hal ini mendorong investor menambah jumlah modal yang ditanamkan pada saham perusahaan tersebut.

Menurut hasil penelitian dari Novalddin, dkk (2020) dan Ningsih (2021) menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian Anjaswati, dkk (2021) bahwa *earning per share*

berpengaruh negatif terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian Faleria, dkk (2017) bahwa *earning per share* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Price to book value atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan rasio harga terhadap nilai buku adalah rasio evaluasi investasi yang sering dilakukan oleh investor dalam membandingkan nilai pasar saham perusahaan dengan nilai bukunya (Syamsudin, 2017:75). Pada umumnya banyak para investor mencari nilai PBV di atas satu, tapi juga tidak terlalu tinggi, karena rasio PBV yang rendah merupakan tanda yang baik bagi perusahaan. Secara teori, nilai buku adalah nilai yang akan diterima pemegang saham ketika perusahaan likuidasi, jadi nilai buku sangat penting untuk melihat laba atas investasi.

Menurut hasil penelitian dari Suharti dan Tannia (2020) dan Yudha (2021) bahwa *price to book value* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan hasil dari penelitian Rizkyadi (2021) bahwa *price to book value* berpengaruh Negatif terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian dari Mutiarani, dkk (2019) menyimpulkan bahwa *price to book value* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Debt to equity ratio adalah rasio keuangan utama dan digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. DER memberikan menggambarkan bagaimana suatu perusahaan dalam menggunakan dana yang berasal dari struktur modal yang dimiliki perusahaan berskala dari utang jangka panjang dan dana yang berasal dari ekuitas (Kasmir, 2019:157). DER yang tinggi menandakan bahwa besarnya utang yang diterima dibandingkan modal yang dimiliki perusahaan,

berarti semakin tinggi juga resiko perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sehingga harga saham perusahaan tersebut menurun.

Menurut hasil penelitian dari Pratiwi, dkk (2020) dan Wahyuni, dkk (2019) bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian dari Kirana, dkk (2019) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh Negatif terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil dari Suprpta, dkk (2021) bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut Kasmir (2019:197) *return on assets* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur suatu nilai kemampuan perusahaan dalam mencetak laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. Seorang investor yang akan membeli saham suatu perusahaan akan memperhatikan besaran ROA. ROA menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan, ROA dapat menyebabkan apresiasi dan depresiasi harga saham.

Menurut hasil penelitian dari Nur'aidawati (2018) dan Kartikasari (2019) menunjukkan bahwa *return on assets* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian dari Gracia (2018) menyimpulkan bahwa *return on assets* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan beberapa pendapat dari penelitian sebelumnya yang menyatakan hasil yang berbeda, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan judul “Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS), *Price to Book Value* (PBV), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Assets* (ROA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019 - 2021”.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *current ratio* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 - 2021?
2. Bagaimana pengaruh *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 - 2021?
3. Bagaimana pengaruh *price to book value* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 - 2021?
4. Bagaimana pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 - 2021?
5. Bagaimana pengaruh *return on assets* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 - 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 - 2021.

2. Untuk mengetahui pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 - 2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh *price to book value* (PBV) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 - 2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 - 2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh *return on assets* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 - 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor – investor dalam memilih saham yang akan dipilih

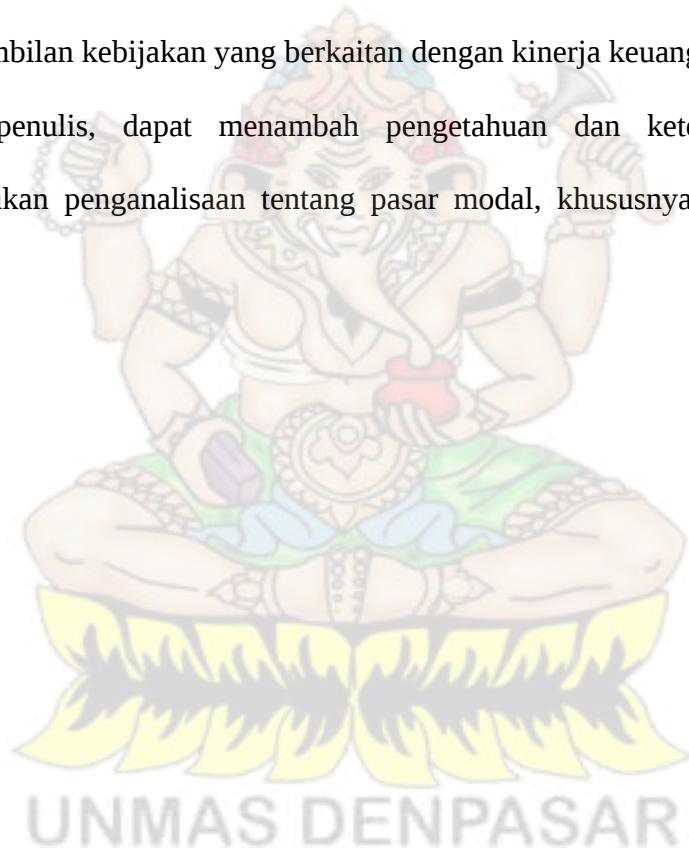
1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang akan datang dan menjadi dasar masukan untuk peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan dengan harga saham.
- b. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya terutama berkaitan dengan pengaruh CR, EPS, PBV, DER dan ROA terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur.

2. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Investor, penelitian ini bisa dijadikan alat bantu analisis terhadap saham yang diperjualbelikan di bursa efek melalui variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi yang dinilai paling tepat.
- b. Bagi perusahaan, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan.
- c. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penganalisaan tentang pasar modal, khususnya mengenai harga saham.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori Sinyal merupakan salah satu upaya yang dilakukan manajer untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal penting, karena berpengaruh terhadap keputusan investor dan pelaku bisnis. Menurut Brigham dan Houston (2016:184) *signalling theory* ialah suatu sikap manajemen perusahaan dalam memberikan petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan di masa mendatang. Sinyal ini berbentuk informasi mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan kemauan pemilik.

Laporan keuangan dimaksudkan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan itu sendiri. Namun yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sebenarnya adalah para pengguna eksternal. Para pengguna internal memiliki kontak langsung dengan entitas atau perusahaannya dan mengetahui peristiwa – peristiwa signifikan yang terjadi, sehingga tingkat ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal. Menurut Fahmi (2018:21), menyatakan bahwa informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih

dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Berdasarkan teori di atas jika perusahaan hendak berupaya membagikan informasi kepada pihak eksternal atas keadaan mereka guna mengurangi terdapatnya kesalahan informasi, sehingga pihak eksternal akan lebih mengenali keadaan perusahaan. Informasi ini ialah suatu sinyal yang akan direspon oleh pihak eksternal dengan berharap bisa mengurangi keraguan sehingga tidak memunculkan adanya underestimate terhadap perusahaan.

2.1.2 Harga Saham

Menurut Fahmi (2018:85) saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan; kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, disertai dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya; persediaannya yang siap untuk dijual. Menurut Sutrisno (2017:76) harga saham adalah harga yang ditetapkan oleh pasar bursa pada saat tertentu dimana ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang terkait di pasar modal. Harga saham merupakan nilai-nilai dari suatu saham yang menggambarkan kekayaan perusahaan, harga saham sering kali mengalami perubahan atau ketidak tetapan (fluktuasi) yang dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan yang terjadi di pasar modal. Semakin banyak para investor yang ingin membeli/menyimpan suatu sahamnya mampu meningkatkan harga suatu saham, sebaliknya semakin banyak para investor yang ingin menjual kembali/melepaskan sahamnya mempengaruhi harga saham yang menurun. Berdasarkan pengertian para ahli dapat disimpulkan

bahwa harga saham terbentuk sesuai dengan permintaan dan penawaran di pasar. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Begitupun sebaliknya, apabila kelebihan penawaran, maka harga saham tersebut cenderung turun. Harga Saham memiliki pengaruh terhadap IHSG atau Indeks Harga Saham Gabungan. IHGS adalah gambaran pergerakan saham secara keseluruhan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia.

2.1.3 *Current Ratio (CR)*

Rasio likuiditas perusahaan adalah rasio yang mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang jangka pendek. Rasio ini dapat mengukur seberapa likuidasi suatu perusahaan (Munawir, 2017:31). Rasio ini juga memberikan gambaran posisi uang kas, secara tidak langsung rasio likuiditas dapat mempengaruhi kredibilitas perusahaan dan tingkat kredit perusahaan. Oleh karena itu, rasio likuiditas digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, dan sangat membantu bagi manajemen dalam menganalisa efisiensi modal kerja yang digunakan oleh perusahaan. Rasio likuiditas yang digunakan pada penelitian ini adalah *current ratio*, dimana rasio ini mengukur sejauh mana aktiva lancar perusahaan dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang lancarnya (Kasmir, 2019:134). Aktiva lancar berupa: kas, surat berharga, piutang, dan persediaan. Utang lancar terdiri dari hutang dagang, wesel bayar jangka pendek, hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, pajak yang belum dibayar, biaya-biaya yang belum dibayar. Nilai CR yang sehat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dimana nantinya akan membantu manajemen dalam memberikan sinyal kepada para investor untuk menarik minat dalam menanamkan modalnya.

Nilai CR yang ideal berada di rentang antara 1,5-3. Nilai CR dianggap rendah apabila nilai CR dibawah 1 kali. Hal ini menunjukkan perusahaan kemungkinan sedang mengalami kendala dan kesulitan membayar utang dan kondisi keuangan perusahaan sedang tidak dalam keadaan sehat. Namun, nilai CR dianggap tinggi jika diatas angka 3 kali. Nilai CR yang tinggi belum tentu berarti baik bagi perusahaan, ini bisa menandakan perusahaan tidak menggunakan asset lancar dengan efisien. Akan tetapi dibandingkan dengan rendahnya nilai CR, rasio yang tinggi jauh lebih baik.

2.1.4 Earning Per Share (EPS)

Rasio pasar adalah rasio yang di dalamnya memperhitungkan harga saham dengan laba atau omset, nilai buku per saham, sampai arus kas. Rasio pasar sering digunakan sebagai tolak ukur perusahaan dalam memberikan imbalan investasi kepada pihak investor melalui pembagaian dividen perusahaan. Analisis rasio pasar ini digunakan sebagai penilaian dan juga evaluasi oleh para investor dalam menjalankan investasi, rasio ini kenyataannya mampu memberikan performa sekuritas di dalam pasar modal. Rasio pasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah *earning per share*.

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2021:154) *earning per share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba pasar setiap tahunnya. Rasio per lembar saham (*earning per share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Labar per lemabr saham atau EPS diperoleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar. EPS juga dijadikan gambaran pada perusahaan *go public* secara

profesional dan transparan dalam melaporkan kondisi keuangan yang dijadikan sebagai tolak ukur para pemilik saham dalam memperhitungkan nilai pada suatu saham. Nilai EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut berhasil meningkatkan kemakmuran bagi para investor. Hal ini mendorong investor untuk menambahkan jumlah modal yang ditanamkan pada saham perusahaan tersebut. Peningkatan nilai EPS maka pasar akan merespon positif yang diikuti dengan meningkatnya jumlah permintaan terhadap harga saham yang mendorong harga saham meningkat.

2.1.5 Price To Book Value (PBV)

Price to Book Value merupakan rasio yang dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga saham seberapa besar pasar menghargai nilai buku suatu saham. Nilai buku atau *book value* merupakan nilai modal dibagi dengan jumlah saham yang ada (Jogiyanto, 2017:79). Secara teori, nilai buku adalah nilai yang akan diterima pemegang saham ketika perusahaan dilikuidasi. Nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan, PBV dapat diperbandingkan antara perusahaan-perusahaan yang sama sebagai petunjuk adanya under atau overvaluation, dengan memperhatikan nilai PBV dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan laba atas investasi jangka panjang atau pendek.

Pada umumnya perusahaan yang beroperasi dengan baik akan mempunyai rasio PBV lebih besar dari satu (>1). Hal ini disebabkan karena PBV yang tinggi menunjukkan tingkat harga dari saham yang tinggi, nilai PBV yang tinggi juga memberikan penilaian kepada para investor terhadap perusahaan tersebut. PBV digunakan untuk memperkirakan tingkat harga saham pada perusahaan dapat diartikan apabila sebuah perusahaan mengalami penurunan pada harga saham maka

tingkat PBV perusahaan dikatakan *undervalued* (Fahmi, 2018:84). Nilai PBV yang tinggi menandakan bahwa kekayaan milik perusahaan akan semakin bertambah besar. Jika harga pasar suatu saham meningkat, maka *capital gain (actualreturn)* dari saham tersebut juga meningkat. Hal ini disebabkan karena *actualreturn* merupakan selisih antara harga saham periode sekarang dengan harga saham sebelumnya.

2.1.6 Debt To Equity Ratio (DER)

Menurut Kasmir (2019:151) rasio solvabilitas atau rasio leverage adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan jaminan aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan. Rasio ini mempermudah pihak manajemen dan para investor dalam menilai tingkat risiko struktur modal pada perusahaan melalui catatan atas laporan keuangan. Menurut Sutrisno (2017:224) mendefinisikan bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Menurut Hery (2018:168) rasio utang terhadap modal atau *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana pinjaman yang segera jatuh tempo yang akan ditagih

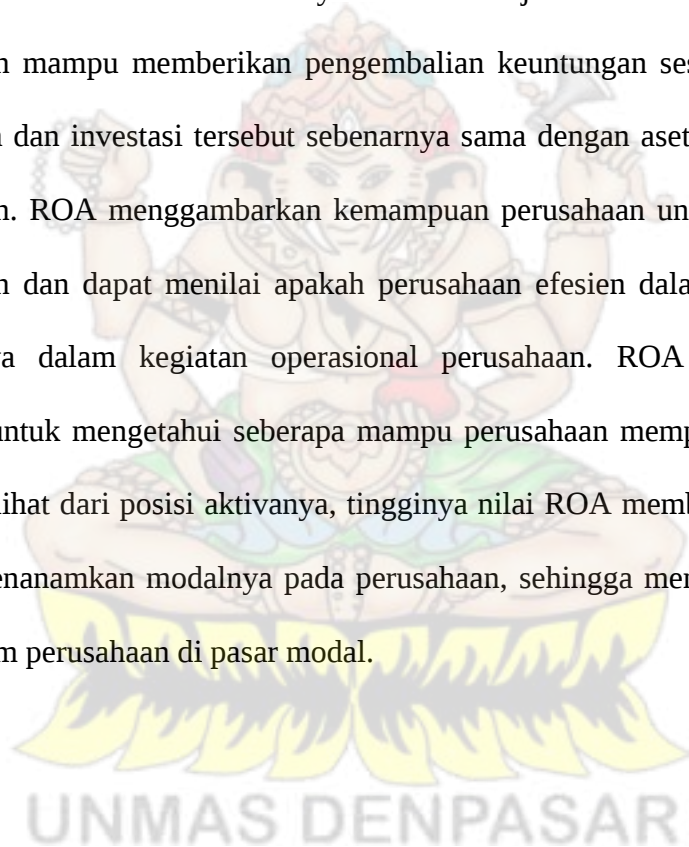
dibandingkan modal yang dimiliki. Perhitungan rasio ini berfungsi untuk mengetahui seberapa besar modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Semakin kecil rasio DER berarti suatu perusahaan semakin baik karena modal untuk menjamin utang lancar masih cukup besar.

Pada umumnya, nilai DER maksimum yang dapat diterima berada di rentang antara 1,5-2 kali. Perusahaan yang sehat secara keuangan ditunjukkan dengan rasio DER di bawah angka 1 kali, semakin rendah rasio DER maka semakin bagus. DER yang rendah menunjukkan bahwa hutang/kewajiban perusahaan lebih kecil daripada seluruh aset yang dimilikinya, sehingga dalam kondisi yang tidak diinginkan (misalnya bangkrut), perusahaan masih dapat melunasi seluruh hutang/kewajibannya. Sebaliknya, semakin tinggi DER menunjukkan komposisi jumlah hutang/kewajiban lebih besar dibandingkan dengan jumlah seluruh modal bersih yang dimilikinya, sehingga mengakibatkan beban perusahaan terhadap pihak luar besar juga. Meningkatnya beban kewajiban terhadap pihak luar menunjukkan bahwa sumber modal perusahaan sangat tergantung dari pihak luar. Apabila perusahaan tidak dapat mengelola hutangnya dengan baik dan optimal, akan berdampak buruk terhadap kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

2.1.7 Return On Assets (ROA)

Menurut Kasmir (2019:197) rasio profitabilitas digunakan oleh pihak manajemen dan para investor dalam menilai dan mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba) terhadap pendapatan, asset neraca, biaya operasi, dan ekuitas pemegang saham selama periode tertentu. Rasio profitabilitas memberikan hasil akhir dari semua kebijakan keuangan dan keputusan operasional yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan, tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah memperoleh keuntungan atau laba. Semakin

tinggi laba yang dihasilkan, semakin baik pula kinerja perusahaan. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah return on assets, menurut Munawir (2017:89) menyatakan bahwa *return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Menurut Fahmi (2018:98) *return on assets* melihat yaitu melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan. ROA menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan dapat menilai apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivitasnya dalam kegiatan operasional perusahaan. ROA dapat dijadikan indikator untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan memperoleh laba yang optimal dilihat dari posisi aktiva, tingginya nilai ROA membuat para investor tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan, sehingga mempengaruhi harga suatu saham perusahaan di pasar modal.



2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Shyllvia, dkk (2020) tentang “Pengaruh *Current Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015 – 2018”. Variabel bebas dalam penelitian tersebut adalah *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Debt to Equity Ratio*. Variabel terikat merupakan Harga Saham. Teknik yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian tersebut *Current Ratio* dan *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham sedangkan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap Harga saham.

Novalddin, Dkk (2020) tentang “Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Assets*, *Earning Per Share*, dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Return On Assets*, *Earning Per Share*, dan *Debt To Equity Ratio*. Variabel terikat adalah harga saham. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian tersebut adalah *Current Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan *Return On Assets* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Wahyuni, Dkk (2019) tentang “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)”. Variabel bebas adalah *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*,

dan *Net Profit Margin*. Variabel terikat adalah harga saham. Teknik yang digunakan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan *Current Ratio* dan *Net Profit Margin* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Yudha (2021) tentang “Pengaruh *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio*, *Price To Book Value*, *Earning Per Share*, dan *Current Ratio* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Consumer Goods Industry* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019”. Variabel bebas adalah *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio*, *Price To Book Value*, *Earning Per Share*, dan *Current Ratio*. Variabel terikat adalah harga saham. Teknik yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian tersebut adalah *Price To Book Value* dan *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun, *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio* dan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Ningsih (2021) tentang “Pengaruh *Current Rasio* (CR), *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI) dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019”. Variabel bebas *Current Rasio* (CR), *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI) dan *Earning Per Share* (EPS). Variabel terikat adalah harga saham. Teknik yang digunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian adalah *Current Rasio* (CR), *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Anjaswati, Dkk (2021) tentang “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham (Studi Pada

Perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)". Variabel bebas *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM). Variabel terikat harga saham. Teknik yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian adalah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan *Return On Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Faleria, Dkk (2017) tentang "Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus pada Sub Sektor *Food and Beverages*)". Variabel bebas *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS). Variabel terikat adalah harga saham. Teknik yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil yang dapat disimpulkan dari penelitian tersebut adalah *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Suharti dan Tannia (2020) tentang "Analisis Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER), *Debt To Assets Ratio* (DAR), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price To Book Value* (PBV) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertanian". Variabel bebas adalah *Debt To Equity Ratio* (DER), *Debt To Assets Ratio* (DAR), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price To Book Value* (PBV). Variabel terikat adalah harga saham. Teknik yang digunakan ada regresi linear berganda. Hasil penelitian tersebut adalah DER dan PER tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan DAR berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham. Berbeda dengan PBV berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham.

Mutiarani, dkk (2019) tentang “Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER), *Price To Book Value* (PBV), dan Inflasi terhadap Harga Saham yang Terindeks IDX 30”. Variabel bebas adalah *Price Earning Ratio* (PER), *Price To Book Value* (PBV), dan Inflasi. Variabel terikat adalah Harga Saham. Teknik yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian adalah *Price Earning Ratio* (PER), *Price To Book Value* (PBV), dan Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham.

Pratiwi, dkk (2020) tentang “Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham Pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk”. Variabel bebas adalah *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS). Variabel bebas adalah harga saham. Teknik yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian adalah *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap Harga Saham.

Kirana, dkk (2019) tentang “Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Current Ratio* (RC), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Price To Book Value* (PBV) terhadap Harga Saham”. Variabel bebas *Return On Assets* (ROA), *Current Ratio* (RC), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Price To Book Value* (PBV). Variabel terikat adalah Harga Saham. Teknik yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian adalah ROA dan PBV berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Berbeda dengan CR dan DER berpengaruh negative terhadap Harga Saham.

Suprpta, dkk (2021) tentang “Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), dan *Price To Book Value* (PBV) terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor

Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia”. Variabel bebas *Return On Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), dan *Price To Book Value* (PBV). Variabel terikat Harga Saham. Teknik yang digunakan adalah analisi regresi linear berganda dan uji hipotesis. Hasil penelitian adalah PBV berpengaruh terhadap Harga Saham. Berbeda dengan ROA, NPM, DER, dan CR tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Nur’aidawati (2018) tentang “Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Return ON Asset* (ROA) terhadap Harga Saham dan Dampaknya Pada Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Sepuluh Bank Terbesar yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015)”. Variabel bebas *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA). Variabel terikat adalah Harga Saham. Teknik yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis. Hasil yang dapat disimpulkan dari penelitian tersebut adalah CR, TATO, dan DER tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, sedangkan ROA berpengaruh terhadap Harga Saham.

Kartikasari (2019) tentang “Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR) dan *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham Perusahaan Infrastruktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2017”. Variabel bebas *Debt To Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR) dan *Return On Asset* (ROA). Variabel terikat adalah Harga Saham. Teknik yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian adalah ROA dan DER berpengaruh terhadap Harga Saham. Berbeda dengan CR yang tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Siregar, dkk (2021) tentang “Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harag Saham Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2019”. Variabel bebas *Return On Assets* (ROA), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS). Variabel terikat adalah Harga Saham. Teknik yang digunakan adalah . Hasil penelitian tersebut adalah ROA dan DER berpengaruh negative signifikan terhadap Harga Saham. Namun, EPS tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

